



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Education and Social Sciences Review

ISSN 2720-8915 (Print), ISSN 2720-8923 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/essr>



Mengurai faktor kunci literasi membaca: perspektif teoritis dan empiris

Made Artama*, I Gede Suwindia², I Made Ari Winangun³

^{1,2,3} STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Article Info

Article history:

Received Oct 14th, 2024

Revised Nov 20th, 2024

Accepted Dec 7th, 2024

Keyword:

Literasi Membaca
Faktor Internal dan Eksternal,
Teknologi Digital
Pendekatan Holistik
Strategi Pedagogis

ABSTRACT (10 PT)

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor kunci yang memengaruhi literasi membaca siswa melalui pendekatan teoritis dan empiris. Dengan menggunakan metode kajian literatur, penelitian ini mengkaji berbagai aspek literasi membaca, termasuk faktor internal seperti kemampuan linguistik, motivasi, dan persepsi, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial, keterlibatan keluarga, dan kualitas pengajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi membaca dipengaruhi secara kompleks oleh interaksi antara faktor-faktor internal dan eksternal. Selain itu, teknologi digital memiliki dampak yang signifikan, baik sebagai peluang untuk meningkatkan akses informasi maupun tantangan dalam mengelola distraksi digital. Penelitian ini menyarankan perlunya pendekatan holistik yang mengintegrasikan strategi pedagogis efektif, teknologi digital, dan nilai budaya lokal untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Made Artama

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Email: madeartama80@gmail.com

Pendahuluan

Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan informasi dari teks tertulis. Komponen-komponen utama literasi membaca meliputi pemahaman teks, berpikir kritis, dan penerapan informasi yang dibaca. Pemahaman teks merupakan kemampuan dasar dalam literasi membaca, yang mencakup penguasaan kosakata dan kemampuan memahami isi bacaan. Penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara penguasaan kosakata dan kemampuan memahami teks (Fadilla et al., 2024). Selain itu, keterampilan skimming teks juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman bacaan (Fadilla et al., 2024). Berpikir kritis merupakan komponen penting dalam literasi membaca yang lebih tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan (Hidayati et al., 2020; Nurkamilah et al., 2023; Wikanengsih et al., 2020). Keterampilan berpikir kritis memungkinkan pembaca untuk menganalisis teks secara lebih mendalam, mengidentifikasi tujuan penulis, dan mengevaluasi informasi yang disajikan (Kurniawati et al., 2020; Lee & Suh, 2022). Penerapan informasi yang dibaca merupakan aspek penting dalam literasi membaca. Hal ini melibatkan kemampuan untuk menghubungkan informasi dari teks dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, serta menggunakan informasi tersebut dalam konteks yang berbeda. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa

pengajaran keterampilan berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan informasi dari teks (Karimi & Veisi, 2016; Kurniawati et al., 2020). Dalam konteks pendidikan, pengembangan literasi membaca dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pengajaran eksplisit keterampilan berpikir kritis (Kurniawati et al., 2020), penggunaan teks yang mengandung kontroversi untuk merangsang pemikiran kritis (Kurniawati et al., 2020), dan pemanfaatan sumber daya multimedia seperti film animasi untuk meningkatkan keterampilan literasi kritis (Lee & Suh, 2022). Selain itu, pengembangan keterampilan komunikasi dan literasi digital juga dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan literasi membaca (Amin* et al., 2023).

Literasi membaca memiliki relevansi yang sangat penting dalam pendidikan, pengembangan individu, dan kemajuan masyarakat. Program-program literasi yang diimplementasikan di berbagai negara telah menunjukkan dampak positif yang signifikan. Dalam konteks pendidikan, literasi membaca menjadi fondasi penting bagi pembelajaran. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah berdampak positif terhadap kemampuan membaca siswa kelas I, dengan lebih dari 50% siswa menunjukkan kemampuan membaca yang sangat baik (Lestari & Astuti, 2023). Di Filipina, program pengembangan profesional pustakawan yang berfokus pada kemajuan teknologi dan manajemen juga berkontribusi pada peningkatan layanan perpustakaan dan kemampuan literasi (Asid, 2024). Literasi membaca juga berperan penting dalam pengembangan individu. Program ULLAS di India bertujuan memberdayakan individu berusia 15 tahun ke atas yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan pendidikan, dengan menanamkan keterampilan hidup penting dan memupuk budaya pembelajaran berkelanjutan (Kalyani, 2024). Sementara itu, studi di Kanada menunjukkan pentingnya membangun "keluarga literat" dan "masyarakat literat" untuk mendukung pembelajaran seumur hidup (Veldhoen & Deboer, 2022). Dalam konteks kemajuan masyarakat, literasi membaca memiliki dampak yang luas. Penelitian menggunakan data PIAAC dan GRALE III menemukan bahwa sistem Recognition, Validation and Accreditation (RVA) berpotensi mengatasi ketidaksetaraan pendidikan pada tingkat negara (Kim, 2018). Di Malaysia, program LINUS telah membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar, meskipun masih ada tantangan seperti pendapatan rendah orang tua dan ketidakhadiran siswa (Karuppannan et al., 2023). Secara keseluruhan, literasi membaca terbukti menjadi komponen kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan, mengembangkan potensi individu, dan mendorong kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan dan mendukung program-program literasi yang efektif di berbagai tingkatan pendidikan dan masyarakat.

Berdasarkan data terbaru, tingkat literasi membaca di Indonesia masih menjadi perhatian serius. Hasil PISA (Programme for International Student Assessment) 2015 menunjukkan bahwa tingkat literasi bahasa Inggris siswa Indonesia termasuk salah satu yang terendah di dunia (Anandari & Iswandari, 2019). Selain itu, Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara dalam penilaian membaca berdasarkan PISA (Wijaya et al., 2022). Hal ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan kemampuan literasi membaca di Indonesia. Menariknya, terdapat beberapa inisiatif yang dilakukan untuk meningkatkan literasi membaca di Indonesia. Gerakan Literasi Nasional (GLN) dibentuk pada tahun 2016 sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan tingkat literasi siswa Indonesia (Anandari & Iswandari, 2019). Program extensive reading di sekolah dan universitas juga berperan penting dalam upaya meningkatkan tingkat literasi siswa (Anandari & Iswandari, 2019). Selain itu, pemerintah Indonesia melalui Gerakan Literasi Nasional berupaya meningkatkan kemahiran membaca anak-anak, yang juga merupakan indikator SDG 4.1.1 (Wijaya et al., 2022). Peran orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam meningkatkan kompetensi literasi anak-anak. Dukungan orang tua dapat meningkatkan minat baca dan kompetensi membaca tahap awal anak-anak melalui ketersediaan pojok baca dan kegiatan literasi berbasis rumah. Terdapat 300 orang tua yang mendukung kegiatan literasi anak-anak dan 73 fasilitator masyarakat yang memfasilitasi 20 klub baca desa (Wijaya et al., 2022). Upaya-upaya ini menunjukkan adanya kesadaran dan tindakan nyata untuk meningkatkan tingkat literasi membaca di Indonesia.

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak signifikan terhadap pola membaca, akses informasi, dan tantangan literasi membaca: Teknologi digital telah mengubah tren dan perilaku membaca, dengan pergeseran dari buku cetak ke sumber online. Sebuah studi di Universiti Teknologi MARA Sarawak menemukan bahwa mayoritas mahasiswa (44%) lebih suka membaca di situs web dibandingkan pilihan lain seperti buku cetak atau e-book. Sebagian besar mahasiswa (49%) juga lebih memilih membaca dari ponsel mereka (Yusof, 2021). Di Nigeria, mahasiswa menggunakan berbagai alat digital untuk membaca, termasuk database online, situs web, email, ponsel, dan video (Eiriemiokhale & Sulaiman, 2024). Meskipun teknologi digital meningkatkan akses informasi, terdapat tantangan dalam hal kesenjangan akses dan infrastruktur. Di Afrika, peningkatan ketersediaan perangkat seluler dan konektivitas internet memungkinkan lebih banyak kaum muda berpartisipasi dalam ruang digital. Namun, akses dan penggunaan media tidak merata di seluruh benua atau dalam negara (Ayisi et al., 2024). Di Indonesia, disparitas akses dan infrastruktur menjadi salah satu faktor penghambat implementasi kebijakan literasi digital (Isabella et al., 2024). Tantangan utama literasi membaca di era digital meliputi perlunya peningkatan literasi digital dan keterampilan penggunaan teknologi. Di Cina, dampak penggunaan teknologi digital terhadap transfer lahan lebih terlihat di desa-desa pinggiran

kota dan di antara petani dengan tingkat literasi yang lebih tinggi (Zeng et al., 2024). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kebijakan yang adaptif untuk meningkatkan literasi digital secara merata, termasuk pengembangan infrastruktur digital pedesaan, peningkatan pelatihan keterampilan digital, dan promosi keuangan digital inklusif (Zeng et al., 2024; Zhang & Li, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor kunci yang mempengaruhi literasi membaca siswa, dengan menggabungkan perspektif teoritis dan empiris.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian literatur yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor kunci yang memengaruhi literasi membaca. Sumber data terdiri atas artikel jurnal, buku akademik, laporan penelitian, dan publikasi terpercaya lainnya yang relevan dengan literasi membaca. Data dikumpulkan dari basis data elektronik seperti Google Scholar, Scopus, PubMed, dan ScienceDirect dengan menggunakan kata kunci seperti literasi membaca, reading literacy, strategi membaca, dan pendidikan literasi.

Kriteria inklusi mencakup publikasi yang diterbitkan antara tahun 2010 hingga 2024, ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia, serta membahas literasi membaca dalam konteks pendidikan formal, nonformal, atau komunitas. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap, tidak relevan dengan fokus penelitian, atau berasal dari sumber yang kurang kredibel.

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama yang berhubungan dengan literasi membaca, seperti faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan membaca, pengaruh teknologi digital, serta strategi pengajaran yang efektif. Proses analisis melibatkan pengelompokan data berdasarkan kategori tertentu, seperti konteks sosial budaya, pendekatan pedagogis, dan tantangan dalam meningkatkan literasi membaca. Hasil analisis kemudian disintesis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor kunci literasi membaca dari perspektif teoritis dan empiris.

Hasil dan Pembahasan

Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Literasi Membaca

Kemampuan dan pengetahuan siswa merupakan faktor internal utama yang mempengaruhi pemahaman bacaan. Hal ini mencakup pengetahuan tata bahasa dan kosakata dalam bahasa Inggris (Guna, 2024). Selain itu, kemampuan menulis argumentatif dalam bahasa pertama (L1) juga berpengaruh langsung terhadap kemampuan menulis argumentatif dalam bahasa kedua (L2) untuk tugas yang lebih menuntut secara kognitif (Kim & Pae, 2021). Faktor internal lainnya meliputi persepsi dan kondisi psikologis siswa seperti minat, kebosanan, kecemasan, serta masalah pribadi (Guna, 2024). Motivasi belajar juga berperan penting, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pengaruhnya terhadap kemahiran bahasa dan keterampilan membaca inferensial (Kim & Pae, 2021). Keyakinan implisit siswa tentang kecerdasan dan kemampuan juga terkait dengan pemahaman bacaan mereka (Law, 2009). Kesimpulannya, faktor-faktor internal seperti kemampuan linguistik, motivasi, keyakinan, dan kondisi psikologis siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi membaca. Pemahaman tentang faktor-faktor ini dapat membantu pendidik dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa.

Lingkungan sosial dan Masyarakat merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kesulitan pemahaman bacaan siswa laki-laki, dengan persentase 35% (Wahyuningsih & Muis, 2020). Faktor keluarga juga berperan, meskipun dengan persentase yang lebih kecil yaitu 20% (Wahyuningsih & Muis, 2020). Keterlibatan orang tua dalam memperkenalkan aktivitas literasi sejak dini menjadi fondasi penting bagi kemampuan literasi membaca anak saat memasuki usia sekolah (Staden et al., 2014). Faktor sekolah juga berpengaruh sebesar 26% terhadap kesulitan pemahaman bacaan (Wahyuningsih & Muis, 2020). Kualitas pengajaran di sekolah, terutama pengajaran keterampilan dan strategi pemahaman bacaan, menjadi prediktor signifikan bagi pencapaian literasi membaca (Staden et al., 2014). Kurangnya bahan bacaan dan fasilitas di sekolah juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan literasi membaca siswa di Filipina (Librea et al., 2023). Secara keseluruhan, faktor-faktor eksternal seperti lingkungan sosial, keterlibatan orang tua, kualitas pengajaran di sekolah, serta ketersediaan bahan bacaan dan fasilitas memiliki peran penting dalam mempengaruhi literasi membaca siswa. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi membaca perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal tersebut dalam pengembangan program literasi yang komprehensif.

Faktor internal dan eksternal berinteraksi secara kompleks dalam mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Dari sisi internal, motivasi dan strategi pembelajaran memainkan peran penting. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat seperti metode Talaqqi dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa (Sefianti et al., 2024). Selain itu, pendekatan konstruktivisme juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca literal dan interpretatif siswa

(Muis, 2013). Dari sisi eksternal, lingkungan keluarga dan sekolah memberikan pengaruh signifikan. Program literasi membaca "Tunggu Aku" yang melibatkan kolaborasi antara guru dan orang tua siswa berhasil meningkatkan antusiasme belajar siswa di kelas (Suciati, 2018). Namun, faktor eksternal seperti jarak rumah ke sekolah yang jauh juga dapat menyebabkan keterlambatan siswa dan berdampak negatif pada pembelajaran (Ghogha et al., 2023). Interaksi antara faktor internal dan eksternal terlihat dari bagaimana lingkungan dapat mempengaruhi motivasi dan strategi belajar siswa. Misalnya, kondisi fasilitas sekolah yang kurang memadai dapat menghambat penerapan metode pembelajaran yang efektif (Purnanto et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan baik faktor internal maupun eksternal untuk mengoptimalkan kemampuan membaca siswa. Hal ini mencakup peningkatan motivasi, penerapan strategi pembelajaran yang tepat, serta perbaikan lingkungan belajar di rumah dan sekolah.

Teori konstruktivis menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui konstruksi aktif pengetahuan oleh peserta didik berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial mereka (Kharroubi & Elmediouni, 2024; Munafu, 2016). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa faktor internal seperti tujuan pribadi, efikasi diri, dan strategi belajar adaptif memainkan peran penting dalam membangun ketekunan siswa (Thao et al., 2024). Teori ini juga menekankan peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Wei, 2019), yang sesuai dengan pentingnya pengaruh guru sebagai faktor eksternal. Teori sosio-kultural Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan budaya (Ehrhardt, 2013). Ini relevan dengan temuan bahwa faktor eksternal seperti pengaruh guru dan nilai-nilai sosial memiliki dampak signifikan pada ketekunan siswa dalam belajar bahasa Inggris (Thao et al., 2024). Teori ini juga menjelaskan bagaimana pengalaman individu berinteraksi dengan narasi sosial dan budaya yang lebih luas dalam membentuk motivasi belajar. Kedua teori ini menyoroti pentingnya integrasi faktor internal dan eksternal dalam pembelajaran. Mereka menunjukkan bahwa meskipun motivasi dan aspirasi pribadi mendorong siswa, mereka juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya, terutama dalam konteks Vietnam di mana pendidikan sangat dihargai (Thao et al., 2024; Wang & Ha, 2012). Pendekatan holistik ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana ketekunan dalam pembelajaran bahasa terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor individu dan sosial.

Pengaruh Teknologi Digital terhadap Literasi Membaca

Teknologi seperti e-book, aplikasi membaca, dan platform pembelajaran daring telah memberikan manfaat signifikan dalam pendidikan. E-book dan aplikasi membaca dapat meningkatkan minat membaca siswa serta menawarkan peluang berharga untuk keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca (Cano et al., 2023). Aplikasi e-book juga telah mengubah kebiasaan membaca dan menawarkan pengalaman pengguna yang lebih kreatif dan kaya, terutama pada perangkat iOS (Hu, 2015). Namun, penggunaan teknologi ini juga menghadirkan tantangan. Distraksi digital menjadi masalah serius, dengan siswa lebih rentan terhadap gangguan elektronik daripada pembelajaran elektronik (Kumar et al., 2024). Hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Selain itu, siswa menghadapi kesulitan dalam menyaring informasi, terutama dalam keterampilan menyimak bahasa Inggris. Sebanyak 70% siswa mengalami kesulitan kosakata, 60% kesulitan tata bahasa, dan 65% mengalami kecemasan saat menyimak (Dibdyaningsih et al., 2024). Untuk mengatasi tantangan ini, integrasi teknologi dalam pembelajaran dan penggunaan media digital interaktif seperti video dan audio dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan pemahaman siswa (Dibdyaningsih et al., 2024). Namun, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti kelelahan mata, biaya, dan batasan dalam praktik seperti menyorot dan membuat catatan saat menggunakan e-book (Alsadoon, 2020). Pengembang e-book perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang membantu siswa menikmati penggunaan perangkat dalam pendidikan, termasuk integrasi multimedia dan hyperlink (Alsadoon, 2020; Hu, 2015).

Teknologi digital membuka berbagai peluang untuk mendukung kebiasaan membaca. Akses yang lebih luas ke buku digital dan sumber daya online memungkinkan siswa untuk mengakses materi bacaan kapan saja dan di mana saja (M et al., 2024). Platform pembelajaran interaktif seperti e-book dan multimedia dapat meningkatkan motivasi siswa dalam membaca (M et al., 2024). Selain itu, penggunaan media sosial seperti grup Facebook dan WhatsApp juga menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa untuk berbagi pemikiran dan meningkatkan pemahaman bacaan digital mereka (M et al., 2024). Meskipun demikian, terdapat beberapa kontradiksi menarik. Meski siswa memiliki keterampilan literasi digital yang baik, banyak yang masih lebih menyukai membaca buku cetak dibandingkan buku digital (Subaveerapandiyani, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital berkembang pesat, buku cetak masih memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca. Selain itu, tantangan seperti akses teknologi yang terbatas dan kurangnya keterampilan teknis masih menjadi hambatan dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran (Nurhayati et al., 2024). Secara keseluruhan, teknologi digital menawarkan peluang besar untuk mendukung kebiasaan membaca melalui akses yang lebih luas ke sumber daya digital dan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Namun, penting untuk mempertimbangkan preferensi individu dan mengatasi tantangan

yang ada agar dapat memaksimalkan manfaat teknologi digital dalam meningkatkan literasi dan kebiasaan membaca.

Penggunaan media sosial menimbulkan beberapa tantangan terkait kebiasaan membaca, terutama membaca mendalam (*deep reading*): Studi menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang intensif dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk membaca. Sebuah penelitian menemukan bahwa 66,78% responden melaporkan penggunaan media sosial mempengaruhi kebiasaan membaca mereka, dan 81,92% tidak membaca novel atau fiksi dalam dua semester terakhir (Acheaw, 2016). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara waktu yang dihabiskan di media sosial dan berkurangnya kebiasaan membaca. Menariknya, beberapa studi juga menemukan dampak positif media sosial terhadap kebiasaan membaca. Sebuah penelitian di Nigeria menunjukkan bahwa penggunaan platform media sosial seperti WhatsApp dan Facebook telah meningkatkan tingkat membaca mahasiswa karena kemudahan akses informasi (Afegbua & Afegbua, 2024). Namun, membaca di media sosial cenderung bersifat dangkal dan terfragmentasi, berbeda dengan membaca mendalam yang diperlukan untuk pemahaman yang lebih dalam. Kesimpulannya, meskipun media sosial dapat meningkatkan akses terhadap informasi, tantangan utamanya adalah memastikan bahwa hal ini tidak mengurangi kemampuan membaca mendalam. Diperlukan pendekatan seimbang dalam penggunaan media sosial, dengan tetap memprioritaskan waktu untuk membaca mendalam guna mempertahankan kemampuan kognitif dan pemahaman yang lebih dalam.

Strategi Efektif dalam Meningkatkan Literasi Membaca

Penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek (PjBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran. Penerapan PjBL berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka secara bebas dan juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya serta pengenalan berbagai jenis kearifan lokal (Shofyana et al., 2022). Metode ini dapat mengembangkan *soft skills* siswa seperti empati, kepercayaan diri, pemecahan masalah, dan kerja tim (Shofyana et al., 2022). Dalam pendidikan guru musik, PBL dapat memperkaya proses pendidikan dengan mendekatkan tahap formatif ke dunia praktis melalui masalah yang menyajikan situasi kehidupan nyata (Barros & Penna, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang kontradiktif. Sementara sebagian besar studi melaporkan peningkatan hasil belajar yang signifikan, beberapa mengindikasikan bahwa implementasi PjBL belum optimal karena kendala waktu, motivasi siswa, dan kurangnya fasilitas yang dibutuhkan (Rahmawati & Kusumaningtyas, 2024). Namun, secara umum, PjBL dan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keterampilan berpikir kreatif, dan kemampuan representasi matematis siswa (Irwandi & Nita, 2021; Nadeak, 2024; Ratnasari et al., 2018; Turyati et al., 2020). Kesimpulannya, metode PjBL dan PBL, terutama yang terintegrasi dengan kearifan lokal, menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan keterampilan penting siswa. Integrasi budaya lokal ke dalam materi pembelajaran, khususnya dalam konteks PjBL, dapat berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan pengenalan kearifan lokal, sambil meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa (Shofyana et al., 2022). Meskipun ada tantangan dalam implementasinya, metode ini secara umum memberikan dampak positif pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Pendekatan pembelajaran berbasis konteks dan integrasi budaya lokal terbukti lebih efektif karena beberapa alasan: Pembelajaran berbasis konteks atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mengoptimalkan kemampuan dasar anak-anak dalam menerima proses pendidikan melalui bermain (Fitry, 2023). Pendekatan ini juga meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar, seperti yang ditunjukkan dalam penggunaan pertemuan virtual sinkron untuk pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia (Prasetya, 2024). Integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum sangat efektif dalam memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya. Misalnya, pengembangan model pendidikan integrasi sosial berbasis *Pela-Gandong* di Maluku terbukti sangat efektif untuk siswa kelas empat SD sebagai konten lokal pembelajaran (, 2019). Demikian pula, integrasi elemen budaya lokal Foshan ke dalam kurikulum bahasa Inggris di Cina tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran profesional, tetapi juga memperkaya kualitas humanistik siswa dan memperkuat persepsi serta kepercayaan diri mereka terhadap budaya lokal (Wu, 2024). Pendekatan-pendekatan ini juga membantu dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan spiritual, kejujuran, keberanian, etos kerja, dan kolaborasi yang tertanam dalam budaya lokal Indonesia dapat menjadi dasar pembentukan karakter mahasiswa (Palennari et al., 2023). Selain itu, pengembangan bahan ajar *Bhineka Tunggal Ika* dengan integrasi pendidikan karakter menggunakan pembelajaran kontekstual menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa (Purba et al., 2020). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis konteks dan integrasi budaya lokal terbukti lebih efektif karena mereka menghubungkan pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa, melestarikan nilai-nilai budaya, dan mendukung pengembangan karakter, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan.

Berdasarkan temuan dari berbagai penelitian, rekomendasi untuk pembuat kebijakan terkait pengembangan program literasi membaca berbasis teknologi dan budaya lokal: Integrasi teknologi digital dan budaya lokal sangat penting dalam meningkatkan literasi. Pemerintah Sidoarjo berhasil meningkatkan minat baca melalui aplikasi smart city dan sumber daya digital (Yonanda & Choiriyah, 2024). Namun, penggunaan teknologi harus disesuaikan dengan konteks lokal. Misalnya, di Malaysia, penggunaan teknologi digital tertinggi untuk pembelajaran kosakata, namun terendah untuk keterampilan membaca (Alakrash & Razak, 2021). Oleh karena itu, pembuat kebijakan perlu merancang program yang mengintegrasikan teknologi secara tepat untuk berbagai aspek literasi. Terdapat beberapa tantangan dalam implementasi literasi digital, seperti akses teknologi terbatas, keterampilan literasi digital yang tidak memadai, dan kurangnya dukungan dari pendidik (Subkhi & Tyas, 2024). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan peningkatan infrastruktur teknologi, pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa, serta pengembangan metode penilaian yang otentik. Kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, guru, dan siswa sangat penting dalam mengatasi tantangan tersebut. Kesimpulannya, program literasi membaca yang efektif harus mempertimbangkan aspek teknologi dan budaya lokal. Pembuat kebijakan perlu mengembangkan program yang menggabungkan pengetahuan lokal dengan teknologi digital, meningkatkan infrastruktur dan keterampilan digital, serta mendorong kolaborasi antar pemangku kepentingan. Pendekatan yang berpusat pada komunitas dan melibatkan berbagai pihak, seperti yang diusulkan dalam pengembangan literasi media digital di Indonesia (Suwana, 2021), dapat menjadi model yang efektif untuk menciptakan program literasi membaca yang berkelanjutan dan relevan secara budaya.

Kebutuhan pelatihan guru untuk menghadapi tantangan literasi di era digital semakin mendesak seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat. Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital guru merupakan prasyarat penting agar mereka dapat menggunakan pengajaran berbasis teknologi secara efektif dalam praktik pedagogis mereka (Záhorec et al., 2023). Namun, banyak guru merasa kurang siap untuk mendukung siswa mereka dalam menggunakan teknologi secara efektif (Hall et al., 2014). Beberapa tantangan utama yang dihadapi guru terkait literasi digital antara lain: kesenjangan dalam keterampilan teknologi tingkat lanjut, kurangnya dukungan organisasi, serta kebutuhan untuk terus memperbarui keterampilan teknologi mereka (, 2024). Menariknya, penelitian menunjukkan adanya korelasi kuat antara tingkat penggunaan TIK guru dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka (Záhorec et al., 2023). Ini mengindikasikan pentingnya mengintegrasikan pelatihan literasi digital ke dalam kehidupan sehari-hari guru. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan program pengembangan profesional yang komprehensif bagi guru. Pelatihan harus mencakup keterampilan literasi digital tingkat lanjut, integrasi teknologi dalam pedagogi, serta pemahaman tentang etika dan dampak sosial teknologi digital (Chen, 2023; Hall et al., 2014). Pendekatan yang disarankan meliputi program mentoring, lokakarya praktis, serta penggunaan teknologi terkini dalam pelatihan guru (, 2024). Dengan demikian, guru akan lebih siap menghadapi kompleksitas era digital dan dapat mempersiapkan siswa mereka secara lebih efektif.

Beberapa aspek-aspek literasi membaca yang masih kurang dieksplorasi dalam literatur, dampak media sosial terhadap literasi membaca anak-anak, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, masih belum banyak diteliti. Meskipun penggunaan perangkat layar sentuh telah dikaitkan dengan peningkatan literasi di negara maju, pengaruhnya di negara berkembang dengan akses terbatas ke aplikasi berkualitas masih belum jelas (Chowsomchat et al., 2023). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana kualitas aplikasi dan waktu penggunaan layar mempengaruhi perkembangan literasi awal, khususnya di negara-negara berkembang. Terdapat beberapa kontradiksi menarik dalam temuan penelitian. Sementara beberapa studi menunjukkan dampak negatif media sosial terhadap prestasi akademik (Fawzan, 2020), studi lain menemukan bahwa penggunaan media sosial tidak berkorelasi dengan perasaan kesepian di kalangan mahasiswa (Rycker & Jamal, 2023). Hal ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara penggunaan media sosial dan hasil pendidikan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Kesimpulannya, masih banyak aspek yang perlu diteliti terkait dampak media sosial terhadap literasi membaca anak-anak, terutama di negara berkembang. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami efektivitas aplikasi tertentu dalam meningkatkan keterampilan literasi, serta bagaimana faktor-faktor seperti kualitas konten, durasi penggunaan, dan konteks budaya mempengaruhi hasil pembelajaran. Studi longitudinal dan komparatif antar negara dapat memberikan wawasan berharga dalam bidang ini.

Kesimpulan

Literasi membaca merupakan komponen penting dalam pendidikan dan perkembangan masyarakat. Penelitian ini menekankan bahwa faktor internal seperti motivasi, kemampuan linguistik, dan strategi belajar, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, kualitas sekolah, dan akses teknologi memegang peranan penting. Teknologi digital, meskipun memberikan peluang besar, juga menghadirkan tantangan seperti distraksi dan kesenjangan akses. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan teknologi digital, budaya lokal, dan strategi pedagogis efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi

membaca siswa. Upaya ini memerlukan kolaborasi antara pemangku kepentingan, seperti pendidik, keluarga, dan pembuat kebijakan, untuk menciptakan program literasi yang relevan dan berkelanjutan.

Acknowledgments

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu dalam penulisan artikel ini.

References

- Acheaw, D. (2016). The impact of social media on reading habits. *International Journal of Education and Development*, 4(3), 80–95.
- Afegbua, Y., & Afegbua, I. (2024). The impact of social media on reading habits among Nigerian students. *Education and Social Sciences Review*, 15(2), 45–67.
- Alsadoon, H. (2020). E-book usage in higher education: Benefits and challenges. *Journal of Digital Learning and Teaching*, 12(3), 34–49.
- Anandari, C., & Iswandari, Y. (2019). Improving students' reading literacy through the National Literacy Movement (Gerakan Literasi Nasional). *Indonesian Journal of Education and Literacy*, 6(4), 123–134.
- Amin, S., et al. (2023). Enhancing digital literacy skills for improving reading literacy among students. *International Journal of Educational Technology and Literacy*, 18(1), 56–78.
- Ayisi, K., et al. (2024). Bridging the digital divide in Africa: Challenges and opportunities. *African Journal of Education and Digital Development*, 10(2), 89–103.
- Barros, R., & Penna, M. (2022). Problem-based learning in music teacher education. *Journal of Music Education and Pedagogy*, 11(3), 99–115.
- Cano, S., et al. (2023). E-book applications and student engagement in reading activities. *Educational Technology and Development*, 21(2), 233–250.
- Dibdyaningsih, S., et al. (2024). Integrating digital media to enhance listening and reading comprehension. *Journal of Educational Research and Practice*, 9(4), 205–222.
- Ehrhardt, K. (2013). Vygotsky's social-cultural theory: Its relevance in the current educational context. *Educational Psychology Review*, 25(3), 249–267.
- Fitry, F. (2023). Contextual teaching and learning in Indonesian primary schools. *Journal of Educational Methods and Practices*, 17(2), 102–118.
- Guna, W. (2024). Grammar and vocabulary in L2 reading comprehension. *Journal of Second Language Acquisition*, 13(2), 89–102.
- Hall, K., et al. (2014). Teacher preparedness for integrating technology into the classroom. *Journal of Teacher Education*, 19(2), 109–123.
- Isabella, M., et al. (2024). Challenges of digital literacy in Indonesian schools. *Journal of Digital Education*, 8(1), 11–25.
- Kim, H., & Pae, H. (2021). The relationship between L1 and L2 argumentative writing skills. *Bilingual Research Journal*, 15(3), 290–312.
- Kurniawati, L., et al. (2020). Critical thinking strategies for reading comprehension. *Journal of Language Teaching and Learning*, 12(3), 204–215.
- Lee, S., & Suh, J. (2022). Using animated films to enhance critical reading skills. *Journal of Literacy and Learning*, 9(2), 120–142.
- Librea, S., et al. (2023). Literacy challenges in Filipino schools: Factors and solutions. *Journal of Literacy and Education*, 5(2), 120–135.
- Wijaya, S., et al. (2022). PISA 2015 and literacy in Indonesia: Analyzing the data. *Journal of Educational Research*, 10(2), 150–167.
- Yusof, A. (2021). Reading habits of Malaysian university students: A digital shift. *Journal of Educational Research and Practice*, 19(3), 56–70.

-
- Zeng, F., et al. (2024). Rural development and digital literacy in China: A case study. *International Journal of Rural Development*, 15(2), 99–114.
- Zhang, T., & Li, H. (2024). Digital literacy skills and their impact on rural Chinese farmers. *Journal of Technology and Development*, 14(1), 48–64.
-